



## **MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MELALUI DRAMA: PENDEKATAN BUDAYA MELAYU DAN INGGRIS DI SMAN 2 RAMBAH HILIR**

**Eripuddin<sup>1</sup>, Pipit Rahayu<sup>2</sup>, Azi Nurazima Juhastri<sup>3</sup>, Rodiatul Ummi<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir

Pengaraian, Indonesia

<sup>1</sup>eripuddin85@gmail.com

### **Abstract**

*This community service program aimed to enhance students' intercultural communication skills through drama training based on Malay and English cultural elements at SMAN 2 Rambah Hilir, Rokan Hulu Regency, Riau Province. The initiative was motivated by the students' limited English-speaking abilities and the lack of cultural integration in language learning. The implementation employed a participatory and collaborative approach consisting of three main stages: (1) preparation and module development, (2) cultural workshops and training, and (3) intercultural drama performances. The results demonstrated a significant improvement in students' communication skills, confidence, and intercultural awareness. The drama performance served as an effective and enjoyable learning medium while strengthening students' appreciation of local Malay cultural identity. Additionally, the program produced a training module that can be utilized by teachers for sustainable learning. Thus, this activity proves that integrating arts, culture, and language in education can effectively foster the development of Pancasila Student Profiles who are creative and globally minded.*

**Keywords:** Drama, Intercultural Learning, Malay, English

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya siswa melalui pelatihan drama berbasis budaya Melayu dan Inggris di SMAN 2 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Program ini berangkat dari permasalahan rendahnya kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris serta minimnya integrasi unsur budaya dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui tiga tahapan utama: (1) persiapan dan penyusunan modul, (2) pelatihan serta workshop budaya, dan (3) pementasan drama lintas budaya. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, serta sensitivitas lintas budaya siswa. Selain itu, kegiatan ini memberikan dampak sosial yang positif melalui peningkatan apresiasi terhadap budaya lokal dan penguatan identitas budaya Melayu di kalangan peserta didik. Pementasan drama terbukti menjadi media pembelajaran yang efektif, inklusif, dan menyenangkan, sekaligus memperluas wawasan global siswa. Program ini juga menghasilkan modul pelatihan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar berkelanjutan bagi guru. Dengan demikian, integrasi seni, budaya, dan bahasa dalam pendidikan terbukti mampu mendukung penguatan nilai pada siswa yang berkarakter, kreatif, dan berorientasi pada kebinekaan global.

**Kata kunci:** Drama, Lintas Budaya, Melayu, Inggris

History Artikel

Received: 11-11-2025;

Accepted: 20-11-2025;

Published: 10-12-2025

## **1. PENDAHULUAN**

SMAN 2 Rambah Hilir merupakan salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Kecamatan

Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Sekolah ini memiliki visi untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, berpengetahuan luas, dan berwawasan global tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal [1], [2]. Sebagai sekolah yang berada di wilayah dengan dominasi budaya Melayu, siswa memiliki potensi besar dalam bidang seni dan bahasa, terutama dalam mengekspresikan diri melalui kegiatan drama dan teater. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan seni drama di sekolah ini belum dikembangkan secara optimal, khususnya yang memadukan unsur lintas budaya.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan komunikasi lintas budaya dan penguasaan bahasa asing menjadi keterampilan penting bagi generasi muda [3], [4], [5], [6], [7]. Pembelajaran bahasa Inggris di SMAN 2 Rambah Hilir selama ini masih terfokus pada aspek kognitif seperti tata bahasa dan kosakata, sementara aspek afektif dan performatif seperti berbicara di depan umum, bermain peran, dan memahami nilai-nilai budaya asing belum mendapatkan porsi yang seimbang. Hal ini membuat siswa kurang percaya diri dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris dan belum memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut.

Selain itu, guru bahasa Inggris di sekolah ini mengakui adanya keterbatasan dalam menyediakan bahan ajar berbasis budaya yang kontekstual. Buku teks yang digunakan masih bersifat generik dan kurang mengakomodasi konteks budaya lokal Melayu. Padahal, pembelajaran lintas budaya dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk memahami bahwa setiap bahasa merepresentasikan cara pandang masyarakat yang berbeda. Dengan menggabungkan unsur budaya Melayu dan Inggris dalam pembelajaran drama, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan linguistik sekaligus meningkatkan empati budaya dan kreativitas [8], [9], [10], [11], [12], [13], [14], [15].

Kondisi sosial-budaya masyarakat Rambah Hilir yang masih sangat menjunjung nilai tradisi Melayu juga memberikan peluang besar untuk pengembangan kegiatan drama berbasis budaya. Drama dapat menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus media pembelajaran bahasa yang menyenangkan dan bermakna. Melalui pelatihan drama lintas budaya, siswa akan dilatih untuk menulis naskah, berlatih dialog, memahami perbedaan ekspresi budaya, dan mementaskan karya yang menggabungkan elemen Melayu dan Inggris. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat identitas budaya lokal sekaligus menumbuhkan sikap terbuka terhadap budaya global.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, ditemukan beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra, yaitu: Guru dan siswa cenderung berfokus pada hafalan tata bahasa, bukan pada penerapan komunikatif dan kreatif seperti drama. Kemudian, siswa belum banyak mengenal nilai-nilai budaya yang melekat dalam penggunaan bahasa Inggris, sementara budaya lokal Melayu belum diangkat dalam konteks pembelajaran modern. Pada sisi lain, sekolah belum memiliki bahan ajar atau modul pelatihan drama yang berbasis lintas budaya. Siswa sering merasa canggung dan takut salah dalam berbahasa Inggris, sehingga partisipasi dalam kegiatan berbicara masih rendah. Sekolah memiliki ekstrakurikuler drama, tetapi belum pernah mengangkat tema lintas budaya sebagai sarana pengembangan kompetensi bahasa.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengusul bersama pihak mitra sepakat bahwa prioritas kegiatan pengabdian ini adalah **meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya siswa melalui pelatihan drama yang menggabungkan unsur budaya Melayu dan Inggris**. Fokus utama ini dipilih karena relevan dengan kebutuhan sekolah dan berpotensi memberikan dampak langsung pada kualitas pembelajaran, penguatan identitas budaya, serta kesiapan siswa menghadapi tantangan global.

## 2. METODE

### 1. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis dengan melibatkan kolaborasi aktif antara tim pengabdian, guru bahasa Inggris, dan siswa sebagai peserta utama.

a. Persiapan (Bulan 1)

1. **Koordinasi dengan pihak sekolah dan guru bahasa Inggris** Tim pengabdi melakukan pertemuan awal untuk menyamakan tujuan, menyusun jadwal kegiatan, serta mendiskusikan pembagian peran. Guru berperan sebagai fasilitator pendamping yang membantu menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan kelas.
2. **Observasi kelas dan pemetaan kemampuan siswa** Tim mengamati proses pembelajaran bahasa Inggris dan kemampuan berbicara siswa. Guru memberikan informasi mengenai karakteristik kelas, kemampuan bahasa, serta minat siswa terhadap seni drama.
3. **Persiapan bahan pelatihan dan modul** Tim menyusun modul pelatihan yang memuat konsep budaya Melayu dan Inggris, teknik dasar penulisan naskah drama, teknik pemeran, serta format refleksi siswa. Guru membantu memastikan isi modul relevan dengan konteks sekolah.

b. Pelaksanaan (Bulan 2–3)

1. **Workshop budaya dan pelatihan penulisan naskah** Pada tahap ini, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai budaya Melayu dan Inggris melalui materi visual, diskusi, dan contoh cuplikan drama. Guru dan tim pengabdi memandu eksplorasi tema budaya, perbedaan ekspresi sosial, serta nilai moral dalam kedua budaya.
  - a. Siswa kemudian dibimbing menulis naskah drama sederhana dengan memadukan kedua unsur budaya.
  - b. Guru berperan sebagai mentor yang memberi masukan kebahasaan, sedangkan tim pengabdi fokus pada struktur cerita dan unsur budaya.
2. **Pelatihan pemeran dan ekspresi** Siswa berlatih teknik vokal, gesture, dan ekspresi budaya. Latihan dilakukan dalam kelompok kecil agar semua siswa memiliki kesempatan tampil. Guru membantu memperkuat aspek penggunaan bahasa Inggris, sedangkan tim pengabdi melatih aspek teatral dan interpretasi budaya.
3. **Pementasan drama lintas budaya** Siswa menampilkan drama hasil karya mereka di hadapan warga sekolah. Guru mengelola teknis acara bersama OSIS, sementara tim pengabdi mengarahkan jalannya pementasan dan melakukan penilaian performa.

c. **Evaluasi dan tindak lanjut (Bulan 4)**

1. **Penilaian hasil pelatihan berdasarkan kriteria performa dan refleksi siswa** Evaluasi dilakukan melalui rubrik performa (kelancaran bahasa, penghayatan peran, pengintegrasian budaya) dan jurnal refleksi siswa untuk melihat perubahan pemahaman budaya serta kepercayaan diri.
2. **Penyusunan laporan kegiatan** Tim pengabdi menyusun laporan akhir berdasarkan hasil observasi, penilaian siswa, dan dokumentasi kegiatan.
3. **Penyebaran modul pelatihan kepada sekolah mitra** Modul diberikan kepada guru bahasa Inggris dan ekstrakurikuler drama agar dapat digunakan sebagai bahan ajar berkelanjutan.

## 2. Metode Pendekatan

Kegiatan ini menerapkan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana guru dan siswa tidak hanya menjadi peserta, tetapi terlibat aktif dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

a. **Experiential Learning (Belajar melalui pengalaman langsung)**

Siswa belajar dengan melakukan praktik drama secara langsung, mulai dari menulis naskah,

memerankan karakter, hingga melakukan pementasan. Guru memberikan umpan balik selama proses untuk memperkuat keterampilan berbahasa.

b. **Cultural Comparative Approach**

Siswa diajak membandingkan nilai-nilai budaya Melayu dan Inggris melalui diskusi terarah. Guru memfasilitasi pemahaman konteks budaya lokal, sementara tim pengabdi memperkenalkan perspektif budaya Inggris.

c. **Project-Based Learning (PBL)**

Seluruh rangkaian kegiatan diarahkan pada pembuatan produk nyata berupa pementasan drama lintas budaya. Siswa bekerja secara kolaboratif, sementara guru dan tim pengabdi bertindak sebagai coach dan evaluator.

d. **Reflective Discussion**

Setiap sesi diakhiri dengan refleksi kelompok dan individu untuk memperdalam pemahaman mengenai perbedaan budaya, proses kreatif, kesulitan yang dihadapi, serta capaian pembelajaran. Guru memandu refleksi bahasa, tim pengabdi memandu refleksi budaya dan performa.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara tim dosen, guru bahasa Inggris, dan siswa SMAN 2 Rambah Hilir. Secara umum, kegiatan berlangsung dalam tiga tahap besar: persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut.

Pada tahap **persiapan**, tim pengabdi melakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi yang ada. Berdasarkan observasi awal, diperoleh gambaran bahwa kegiatan belajar bahasa Inggris di sekolah ini masih berfokus pada aspek *grammar-based learning*, dengan sedikit ruang untuk aktivitas performatif. Guru dan siswa mengakui bahwa keterbatasan bahan ajar kontekstual menjadi salah satu penyebab kurangnya variasi metode pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Baier et al. (2019) yang menyebutkan bahwa pendekatan kognitif dominan dalam pembelajaran bahasa sering kali mengabaikan dimensi sosial dan budaya dari bahasa itu sendiri.

Tahap **pelaksanaan** terdiri dari tiga kegiatan utama. Pertama, **workshop budaya dan pelatihan penulisan naskah**, yang memperkenalkan siswa pada konsep *intercultural communicative competence* [3], [5], [17], [18], [19], [20], [21], [22]. Melalui diskusi interaktif dan studi kasus, siswa diajak membandingkan nilai-nilai budaya Melayu dan Inggris, seperti perbedaan dalam penggunaan sapaan, ekspresi kesopanan, atau cara mengungkapkan emosi. Siswa kemudian menulis naskah drama bertema lintas budaya berdasarkan hasil eksplorasi tersebut.

Kedua, **pelatihan pemeran dan ekspresi** dilakukan dengan pendekatan *experiential learning* [23] yang menempatkan pengalaman langsung sebagai inti proses belajar. Siswa mempraktikkan teknik vokal, intonasi, dan gerak tubuh untuk menyampaikan makna budaya yang terkandung dalam teks. Latihan ini tidak hanya mengasah aspek linguistik, tetapi juga aspek afektif seperti empati, keberanian, dan kesadaran situasional. Dalam proses ini, peran guru bergeser menjadi fasilitator dan mentor, bukan sekadar penyampai pengetahuan.

Ketiga, **pementasan drama lintas budaya** menjadi puncak kegiatan. Siswa menampilkan drama berjudul *Harmony Across Cultures*, yang mengisahkan pertemuan dua individu dari latar budaya berbeda—Melayu dan Inggris—yang belajar memahami satu sama lain melalui nilai-nilai kesopanan, kerja keras, dan saling menghargai. Pementasan ini disaksikan oleh warga sekolah dan masyarakat sekitar. Respon audiens menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menarik, tetapi juga edukatif, karena mampu menampilkan kekayaan budaya lokal dalam bingkai global.

Pada tahap **evaluasi dan tindak lanjut**, dilakukan asesmen terhadap performa siswa menggunakan rubrik yang mencakup empat aspek: (1) penguasaan bahasa (fluency, pronunciation, vocabulary), (2) ekspresi dan interpretasi budaya, (3) kerja sama tim, dan (4) refleksi personal. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor siswa sebesar 32% dibandingkan pretest awal, khususnya dalam aspek *fluency* dan *confidence*. Selain itu, guru melaporkan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kelas bahasa Inggris reguler setelah program berakhir.

## 1. Analisis Pencapaian dan Dampak Akademik

Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis drama memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi analitis berikut:

### a. Dimensi Linguistik

Melalui drama, siswa menggunakan bahasa Inggris dalam konteks komunikasi nyata, bukan sekadar latihan gramatis. Hal ini sejalan dengan pandangan beberapa ahli yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis tugas (*task-based learning*) menuntut siswa memproduksi bahasa secara autentik untuk tujuan komunikasi [24], [25], [26], [27], [28]. Dalam pelatihan ini, siswa menggunakan bahasa Inggris untuk menulis naskah, berdialog, dan mengekspresikan perasaan sesuai konteks budaya. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kelancaran berbicara (*fluency*) dan pelafalan (*pronunciation*) secara signifikan. Siswa yang semula enggan berbicara di depan kelas menjadi lebih berani dan artikulatif.

### b. Dimensi Afektif dan Sosial

Pembelajaran drama secara inheren melibatkan emosi, kerja sama, dan interaksi sosial [29], [30], [31], [32], [33]. Siswa belajar mengekspresikan perasaan dan memahami sudut pandang orang lain melalui peran yang mereka mainkan. Aspek ini sangat penting dalam pembentukan *intercultural empathy*, yakni kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi individu dari budaya lain (Deardorff, 2006). Refleksi siswa pasca pelatihan menunjukkan bahwa mereka lebih memahami bagaimana kesopanan dan ekspresi emosi berbeda antara budaya Melayu dan Inggris. Pengalaman ini tidak dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran teoretis.

Selain itu, kegiatan drama memperkuat *sense of belonging* dan kerja sama kelompok. Siswa dari berbagai latar sosial bekerja sama untuk menciptakan karya kolektif. Interaksi ini membantu mengembangkan keterampilan sosial seperti kepemimpinan, komunikasi, dan negosiasi, yang merupakan bagian dari *21st century skills* (Trilling & Fadel, 2009).

### c. Dimensi Budaya dan Identitas Lokal

Salah satu kontribusi penting dari kegiatan ini adalah upaya mengangkat budaya lokal Melayu ke dalam konteks global. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa asing sejalan dengan prinsip *glocalization*; berpikir global, bertindak lokal [21], [22], [34]. Drama yang dipentaskan menggabungkan bahasa Inggris sebagai alat ekspresi global dengan nilai-nilai kearifan lokal Melayu seperti kesopanan, gotong royong, dan rasa hormat.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa. Hal ini mendukung visi pendidikan nasional untuk membentuk *profil pelajar Pancasila* yang berakhhlak mulia, kreatif, dan berkebhinekaan global (Kemendikbudristek, 2022).

### d. Dimensi Pedagogis

Dari sisi pedagogi, kegiatan ini menunjukkan relevansi model *experiential learning*; dalam

pembelajaran bahasa [23]. Proses belajar melalui siklus pengalaman—melakukan, merefleksikan, mengkonseptualisasikan, dan menerapkan—membuat siswa lebih terlibat aktif dan bermakna. Guru yang terlibat dalam kegiatan ini menyatakan bahwa metode drama lebih efektif dalam membangun suasana kelas yang dinamis dan interaktif dibandingkan metode ceramah tradisional.

Lebih jauh, pelatihan ini juga memberikan dampak profesional bagi guru. Guru memperoleh wawasan baru dalam mengembangkan *project-based learning* dan bahan ajar berbasis budaya [35], [36], [37], [38]. Hasil refleksi guru menunjukkan bahwa integrasi seni drama dalam pengajaran bahasa dapat memperkaya variasi kegiatan belajar serta meningkatkan motivasi siswa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa dan guru, tetapi juga berkontribusi terhadap inovasi pedagogi dan penguatan literasi budaya di tingkat sekolah menengah.

## 2. Tantangan dalam Pelaksanaan Kegiatan

Meskipun kegiatan pengabdian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat sejumlah tantangan yang muncul selama proses pelaksanaan dan perlu dicermati untuk perbaikan program di masa mendatang.

### e. Hambatan dalam Pengintegrasian Unsur Budaya

Menggabungkan budaya Melayu dan budaya Inggris dalam satu alur drama ternyata tidak sepenuhnya mudah. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep *cultural contrast* secara mendalam, terutama terkait nilai kesopanan, gaya komunikasi, serta ekspresi emosi yang berbeda pada kedua budaya. Tantangan ini muncul karena sebagian siswa belum pernah terekspos secara langsung pada budaya asing dan hanya memiliki pemahaman terbatas yang bersifat permukaan. Selain itu, proses menyelaraskan nilai-nilai budaya lokal ke dalam bentuk dialog atau adegan drama membutuhkan pendampingan intensif agar tidak terjadi penyederhanaan berlebihan atau penyimpangan makna.

### f. Resistensi Awal dari Sebagian Siswa

Tidak semua siswa langsung menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan drama. Beberapa menyatakan rasa malu, kurang percaya diri, atau cemas tampil di depan umum. Hal ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan performatif sering kali menimbulkan *performance anxiety*, terutama pada siswa yang terbiasa dengan pembelajaran pasif. Pada tahap awal pelatihan, terdapat pula siswa yang lebih nyaman dengan pembelajaran berbasis teks dan merasa kegiatan drama terlalu menuntut ekspresi fisik dan emosional. Untuk mengatasi hal ini, tim pelatih dan guru memberikan sesi *warming up*, permainan peran sederhana, serta penguatan motivasi sehingga resistensi tersebut berangsor menurun.

### g. Keterbatasan Waktu dan Sarana Pendukung

Pelaksanaan drama lintas budaya membutuhkan waktu latihan yang cukup panjang serta sarana pendukung seperti ruang latihan, audio, dan tata panggung sederhana. Keterbatasan fasilitas sekolah mengharuskan tim pengabdi beradaptasi dengan memanfaatkan ruang kelas yang tersedia dan mengurangi penggunaan properti kompleks. Waktu latihan juga harus menyesuaikan jadwal sekolah sehingga beberapa kegiatan dilakukan di luar jam pelajaran reguler, yang sesekali menimbulkan kelelahan atau benturan aktivitas siswa.

### h. Variasi Kemampuan Bahasa Inggris Siswa

Perbedaan tingkat kemampuan bahasa Inggris antar siswa menyebabkan proses penyusunan naskah dan latihan dialog berjalan tidak seragam. Siswa yang lebih mahir mengambil peran

lebih cepat, sementara siswa dengan kemampuan rendah membutuhkan bimbingan intensif dalam penulisan naskah dan pengucapan dialog. Untuk menjaga kesetaraan partisipasi, tim pelatih menerapkan strategi *peer mentoring*, namun tetap diperlukan waktu lebih banyak untuk memastikan semua siswa mencapai standar performa yang sama.

#### i. **Adaptasi Guru Terhadap Model Pembelajaran Baru**

Guru bahasa Inggris yang terlibat menunjukkan antusiasme tinggi, namun tetap menghadapi tantangan dalam mengadaptasi metode *experiential learning* dan *project-based learning* yang berbeda dengan pola pengajaran sebelumnya. Guru perlu menyeimbangkan antara target kurikulum dan aktivitas performatif yang memerlukan banyak waktu. Meskipun guru berhasil menyelesaikan tugas pendampingan, tantangan ini menunjukkan perlunya pelatihan lanjutan dan pendampingan berkesinambungan agar inovasi pedagogis dapat diterapkan secara konsisten.

## **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMAN 2 Rambah Hilir ini berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dan siswa. Melalui penerapan metode pembelajaran berbasis literasi digital yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya lokal, kegiatan ini memperkuat kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Program ini juga berhasil mendorong motivasi belajar siswa, meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi, serta memperdalam apresiasi terhadap budaya lokal Melayu. Selain itu, kerja sama antara perguruan tinggi dan sekolah mitra menunjukkan sinergi yang efektif dalam membangun sumber daya manusia yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, sementara siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Pendekatan berbasis budaya lokal juga terbukti mendorong pembentukan karakter, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan pemahaman kontekstual siswa. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan sarana digital, kebutuhan pelatihan lanjutan, serta belum optimalnya sistem monitoring dan evaluasi masih perlu mendapat perhatian agar dampak kegiatan ini dapat terjaga dan ditingkatkan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah mencapai tujuan utamanya, yaitu memperkuat kompetensi pedagogik dan digital guru, meningkatkan literasi budaya siswa, serta mempererat kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah. Untuk memperluas dampak dan menjaga keberlanjutan program di masa depan, beberapa langkah strategis perlu dilakukan: (1) pendampingan lanjutan bagi guru dalam desain pembelajaran digital dan integrasi budaya; (2) pengembangan materi ajar berbasis budaya lokal yang dapat digunakan secara berkelanjutan; (3) penyediaan pelatihan terstruktur mengenai inovasi pembelajaran berbasis teknologi; serta (4) penguatan infrastruktur digital dan mekanisme evaluasi berkala. Dengan langkah-langkah tersebut, hasil kegiatan ini berpotensi menjadi model praktik baik bagi pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal yang berkesinambungan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] E. Eripuddin, J. Jufrizal, and A. Agustina, “Intercultural learning in pandemic era,” *Linguistics and Culture Review*, vol. 6, pp. 498–511, 2022, doi: 10.21744/lingcure.v6ns2.2167.
- [2] A. A. Yassin, N. A. Razak, Y. A. M. Qasem, and M. A. S. Mohammed, “Intercultural learning challenges affecting international students’ sustainable learning in Malaysian higher education institutions,” 2020. doi: 10.3390/su12187490.

- [3] E. Reid, “Techniques Developing Intercultural Communicative Competences in English Language Lessons,” *Procedia Soc Behav Sci*, vol. 186, pp. 939–943, 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.011.
- [4] Eripuddin, Jufrizal, and Agustina, Analysis of Lecturers’ and Students’ Needs Toward Intercultural Learning Material for Drama Subject. Atlantis Press SARL, 2023. doi: 10.2991/978-2-38476-054-1\_15.
- [5] N. Hasanah and T. R. Abdulrahman, “E-Learning and Efl Teachers’ Intercultural Competence: an Analysis of Benefits and Challenges,” *Akademika*, vol. 10, no. 01, pp. 197–217, 2021, doi: 10.34005/akademika.v10i01.1323.
- [6] A. Paras, M. Carignan, A. Brenner, J. Hardy, J. Malmgren, and M. Rathburn, “Understanding How Program Factors Influence Intercultural Learning in Study Abroad: The Benefits of Mixed-Method Analysis,” *Frontiers: The Interdisciplinary Journal of Study Abroad*, vol. 31, no. 1, pp. 22–45, 2019, doi: 10.36366/frontiers.v31i1.441.
- [7] Gómez Luis Fernando, “EFL learners Intercultural - News,” *Gist Education and Learning Research Journal*, vol. 16, no. 16, pp. 185–208, 2018.
- [8] M. Echcharfy, “Intercultural Learning: A Promising Pedagogy in the New Millennium,” *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, vol. 4, no. 3, p. 361, 2019, doi: 10.21462/jeltl.v4i3.309.
- [9] M. E. Gómez-Parra, “Measuring intercultural learning through CLIL,” *Journal of New Approaches in Educational Research*, vol. 9, no. 1, pp. 43–56, 2020, doi: 10.7821/naer.2020.1.457.
- [10] R. Morganna, “Intercultural Language Learning to Promote the Literacy Development in EFL Learning,” pp. 232–238, 2017.
- [11] D. E. Winoto, “The Conception of Intercultural Learning Media and Education,” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, vol. 7, no. 7, p. 111, 2020, doi: 10.18415/ijmmu.v7i7.1752.
- [12] P. Mesker, H. Wassink, S. Akkerman, and C. Bakker, “Differences that matter: Boundary experiences in student teachers’ intercultural learning,” *International Journal of Intercultural Relations*, vol. 64, no. March, pp. 54–66, 2018, doi: 10.1016/j.ijintrel.2018.04.001.
- [13] F. A. Furyanto, I. Putra, and N. Islamiah, “Students’ Perception on Intercultural Reading Material for English Learning,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 6, pp. 5043–5049, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1362.
- [14] P. Rahayu, E. Eripuddin, and R. G. G. Sari, “Fostering the Intercultural Learning in Drama Subject at Higer Education,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 17, no. 1, Mar. 2025, doi: 10.35445/alishlah.v17i1.6805.
- [15] R. Shadiev, W. Xueying, and Y. M. Huang, “Promoting Intercultural competence in a learning activity supported by virtual reality technology,” *International Review of Research in Open and Distance Learning*, vol. 21, no. 3, pp. 157–174, 2020, doi: 10.19173/irrodl.v21i3.4752.
- [16] F. Baier, A.-T. Decker, T. Voss, T. Kleickmann, U. Klusmann, and M. Kunter, “What makes a good teacher? The relative importance of mathematics teachers’ cognitive ability, personality, knowledge, beliefs, and motivation for instructional quality,” *British Journal of Educational Psychology*, vol. 89, no. 4, pp. 767–786, 2019, doi: 10.1111/bjep.12256.
- [17] O.-A. Ilie, “The Intercultural Competence. Developing Effective Intercultural Communication Skills,” 2019. doi: 10.2478/kbo-2019-0092.
- [18] E. Reid, “Models of Intercultural Competences in Practice,” *International Journal of Language and Linguistics*, vol. 1, no. 2, p. 44, 2013, doi: 10.11648/j.ijll.20130102.12.
- [19] H. Haerazi, D. Irwansyah, J. Juanda, and Y. A. Azis, “Incorporating Intercultural Competences in Developing English Materials for Writing Classes,” 2018. doi: 10.17507/jltr.0903.13.
- [20] E. Goksel, “Building Intercultural Competence Through Process Drama,” no. October, 2019.

- [21] E. Goksel, "Building Intercultural Competence Through Process Drama," no. October, 2019.
- [22] N. K. Sabirova, "Raising language learners' intercultural competence in EFL classroom," *Journal of Critical Reviews*, vol. 7, no. 5, pp. 380–382, 2020, doi: 10.31838/jcr.07.05.75.
- [23] R. Nuriyanti, E. Syaodih, and P. D. Iswara, "The Effect of Experiential Learning Models Toward Writing Skills of Narration Primary School Student," *International Journal of Science and Applied Science*, vol. 3, no. 1, pp. 109–117, 2019, doi: 10.20961/ijssacs.v3i1.34899.
- [24] shiamaa abd E. F. Torky, "The Effectiveness of a Task- Based Instruction program in Developing the English Language Speaking Skills of Secondary Stage Students A thesis Supervised by," *Ain shams University women's college curricula and Methods of Teaching Departement*, pp. 1–254, 2014, doi: 10.1200/JCO.2005.05.4296.
- [25] D. Pili-Moss, P. Hamrick, K. Wendebourg, T. Schmidt, and D. Meurers, "Implicit statistical learning and working memory predict EFL development and written task outcomes in adolescents," *System*, vol. 131, Jul. 2025, doi: 10.1016/j.system.2025.103656.
- [26] D. Pili-Moss, P. Hamrick, K. Wendebourg, T. Schmidt, and D. Meurers, "Implicit statistical learning and working memory predict EFL development and written task outcomes in adolescents," *System*, vol. 131, Jul. 2025, doi: 10.1016/j.system.2025.103656.
- [27] D. Pili-Moss, P. Hamrick, K. Wendebourg, T. Schmidt, and D. Meurers, "Implicit statistical learning and working memory predict EFL development and written task outcomes in adolescents," *System*, vol. 131, Jul. 2025, doi: 10.1016/j.system.2025.103656.
- [28] S. Li and J. Zheng, "The relationship between self-efficacy and self-regulated learning in one-to-one computing environment: The mediated role of task values," *The Asia-Pacific Educ. Res.*, vol. 27, no. 6, pp. 455–463, 2018, doi: 10.1007/s40299-018-0405-2.
- [29] C. T. Nguyen, "Effects of Applying Drama-Based Activities in Speaking Classes on EFL Students' Speaking Performance," *International Journal of Instruction*, vol. 16, no. 3, pp. 991–1012, Jul. 2023, doi: 10.29333/iji.2023.16353a.
- [30] M. Altun, "Drama: A Neglected Source in Language Teaching to Improve Communication," *Int J Engl Linguist*, vol. 9, no. 5, p. 242, 2019, doi: 10.5539/ijel.v9n5p242.
- [31] S. Rahimipour, "Poetry and Drama: A Survey of Their Applicability to Language Teaching/Learning," *International Journal of Advanced Studies in Humanities and Social Science*, vol. 9, no. 1, pp. 72–83, 2020, doi: 10.33945/sami/ijashss.2020.1.6.
- [32] L. Angelianawati, "Using Drama in EFL Classroom," *JET (Journal of English Teaching)*, vol. 5, no. 2, p. 125, 2019, doi: 10.33541/jet.v5i2.1066.
- [33] D. S. Alshraideh and N. S. Alahmdi, "Using Drama Activities in Vocabulary Acquisition," *International Journal of English Language Teaching*, vol. 7, no. 1, p. 41, 2020, doi: 10.5430/ijelt.v7n1p41.
- [34] A. Bartel-radic, "intercultural learning in Brazilian MNCs," 2020.
- [35] T. M. S. W. Gustloff, G. M. Culture, C. Study, and C. D. View, "Toward an Integrated Approach To Language , Culture and To L Anguage , C Ulture," no. February, pp. 2–33, 2019.
- [36] M. Mohamed and K. Z. Abidin, "Principals' Communication Styles and School Culture in Vocational Colleges in Selangor," *Asian Journal of University Education*, vol. 17, no. 4, pp. 24–34, 2021, doi: 10.24191/ajue.v17i4.16201.
- [37] L. F. G. Rodríguez, "Critical intercultural learning through topics of deep culture in an EFL classroom," *Ikala*, vol. 20, no. 1, pp. 43–59, 2015, doi: 10.17533/udea.ikala.v20n1a03.
- [38] S. E. Pramono, I. S. Melati, A. Wijaya, Z. Sahudin, and H. Abdullah, "Modelling Factors Encouraging Knowledge Sharing Culture as a Socio-Innovation in Collaborative Era," *Asian Journal of University Education*, vol. 18, no. 4, pp. 847–862, 2022, doi: 10.24191/ajue.v18i4.19991.